

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang masih berada pada tahap awal pertumbuhan mulai dari (0-6) tahun. Pada masa ini, anak sedang belajar banyak hal, seperti berjalan, berbicara, mengenal lingkungan, bermain dengan teman, serta belajar mengendalikan perasaan. Karena perkembangan mereka berlangsung sangat cepat, anak membutuhkan perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan stimulasi yang tepat dari orang tua maupun guru agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa anak usia dini sering disebut masa keemasan (*golde age*) karena pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat. Seluruh aspek perkembangan, baik nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, maupun kognitif berkembang secara optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat (Nurlina, 2023).

Untuk mendukung stimulasi pada masa (*golden age*) diperlukan yang namanya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai tahap perkembangannya. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pengalaman dan pendidikan yang diberikan pada masa ini akan menjadi dasar pembentukan karakter, kecerdasan,

kemampuan sosial, serta keterampilan anak di masa depan. Oleh sebab itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak (Nurlina, 2023).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting yang harus dikembangkan adalah kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Dengan kemampuan kognitif yang baik anak dapat mengenal warna, bentuk, angka, huruf serta berpikir logis ketika menghadapi suatu masalah. Kemampuan ini juga membantu anak lebih mudah mengingat informasi, bertanya, mencari tahu dan menemukan solusi ketika mengalami kesulitan. Selain itu, kemampuan kognitif menjadi dasar untuk proses belajar anak di masa depan. Anak yang kemampuan kognitifnya berkembang dengan baik akan lebih siap mengikuti pembelajaran di sekolah, mampu berpikir secara kritis (Utama, 2023).

Salah satu kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir logis dan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu diperkenalkan pada konsep angka, pengenalan lambang bilangan, pencocokan jumlah benda dengan angka, serta operasi hitung sederhana melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Oleh sebab itu, kegiatan belajar berhitung sebaiknya dikemas dalam bentuk permainan atau

aktivitas yang menyenangkan sehingga anak lebih termotivasi dan dapat memahami konsep matematika dasar secara optimal (Siregar, dkk, 2024).

Namun demikian, dalam praktek pembelajaran masih ditemukan berbagai permasalahan pada anak usia dini. Sebagian anak tingkat konsentrasinya masih sangat singkat, mudah bosan ketika mengikuti kegiatan, kurang percaya diri saat mencoba aktivitas yang baru. Karakteristik tersebut merupakan hal yang wajar pada anak usia 3-4 tahun. Untuk itu guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, yang disukai oleh anak usia dini dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Apabila pembelajaran kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak maka, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai secara optimal (Azizah, 2026).

Permasalahan yang sering muncul secara khusus berkaitan dengan kemampuan berhitung adalah masih banyak anak yang mampu menyebutkan urutan angka, tetapi belum memahami makna bilangan yang sebenarnya. Anak sering mengalami kesulitan ketika diminta menghitung jumlah benda sesuai angka tertentu, mencocokkan lambang bilangan dengan banyak benda, membedakan jumlah yang lebih banyak atau lebih sedikit, maupun mengurutkan angka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berhitung masih cenderung menekankan hafalan angka dibandingkan pemahaman konsep bilangan. Ini mengakibatkan kemampuan berhitung anak berkembang kurang optimal karena belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui

kegiatan yang menyenangkan sesuai tahap perkembangannya (Krystiandini dan Mukhtar, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada hari senin tanggal 06 April 2026 di KB Kamboja I Babadan, masih terdapat 8 anak dari 12 anak usia 3-4 tahun yang mengalami kesulitan menghitung jumlah benda dan membedakan benda banyak dan sedikit. Pembelajaran berhitung masih didominasi penggunaan media konvensional seperti masih menggunakan jari dan lembar kerja sehingga kurang menarik dan anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Padahal di lingkungan sekitar sekolah ada banyak bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan media bahan alam agar kemampuan berhitung anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah melalui media bahan alam. Media bahan alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti batu, ranting, pelepah pepaya, daun, biji-bijian, bunga hias yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Penggunaan media bahan alam memiliki banyak kelebihan, antara lain mudah diperoleh, murah, aman digunakan, serta memberikan pengalaman secara konkret (Dewi., dkk 2024). Pemilihan media bahan alam didasarkan pada karakteristik anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Anak usia 3-4 tahun akan lebih mudah memahami konsep bilangan apabila mereka belajar melalui benda-benda nyata yang dapat dilihat, disentuh, dipindahkan, dan dihitung secara langsung. Media bahan alam dapat dijadikan

media untuk mengenalkan konsep banyak-sedikit, mengelompokkan, mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan, serta melakukan kegiatan berhitung sederhana. Selain memberikan pengalaman belajar yang bermakna, media bahan alam juga mudah diperoleh di lingkungan sekitar sekolah, ekonomis, aman digunakan, dan mampu meningkatkan minat serta keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media bahan alam seperti daun, batu, biji-bijian dan ranting memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Asnia, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa pengguna media bahan alam berupa daun dan ranting dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok A usia 4-5 tahun.

Meskipun kedua peneliti tersebut sama-sama menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini, penelitian ini memiliki perbedaan. Peneliti Dewi, dkk. Menggunakan metode eksperimen pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan peneliti Asnia, dkk. Sama menggunakan penelitian tindakan kelas, tetapi dengan usia 4-5 tahun dengan media daun dan ranting. Adapun penelitian ini difokuskan pada anak usia 3-4 tahun di KB Kamboja I Babadan Pangkur Ngawi dengan menggunakan media batu dan pelepah papaya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, bahwa peningkatan kemampuan berhitung pada anak usia 3-4 tahun tidak dapat dicapai secara optimal apabila

pembelajaran masih menggunakan media yang kurang menarik dan belum memberikan pengalaman belajar secara konkret. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran yang interaktif, berpusat pada anak, dan memanfaatkan bahan alam di lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 3–4 tahun di KB Kamboja I Babadan Pangkur Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Apakah penggunaan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun di KB Kamboja I Babadan Pangkur Ngawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun setelah diterapkan media bahan alam di KB Kamboja I Babadan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai

penggunaan media bahan alam sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pembelajaran berhitung pada anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan memberikan pengalaman belajar secara langsung menggunakan media bahan alam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan sumber inspirasi bagi guru dalam memilih serta memanfaatkan media bahan alam sebagai media pembelajaran yang kreatif, sehingga proses pembelajaran berhitung menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

c. Bagi Sekolah (KB Kamboja I Babadan)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media bahan alam yang tersedia di sekitar lingkungan sekolah serta mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan , pengetahuan, dan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran menggunakan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, disampaikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung anak usia 3–4 tahun dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar anak dalam memahami konsep bilangan melalui kegiatan menghitung benda secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Kemampuan berhitung yang dimaksud dibatasi pada kemampuan anak untuk menghitung jumlah benda sesuai dengan banyaknya objek yang diamati serta membandingkan jumlah benda dengan menentukan kelompok yang memiliki jumlah lebih banyak dan lebih sedikit. Kemampuan tersebut diukur melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media bahan alam, seperti daun, biji-bijian, bunga hias, pelepah pepaya, pelepah pisang, dan batu yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan bermakna.

2. Media Bahan Alam

Media bahan alam merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan benda-benda yang berasal dari lingkungan alam, meliputi batu, daun, pelepah pepaya, dan bunga hisa yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah sebagai alat bantu dalam kegiatan berhitung.

3. Anak Usia Dini

Anak yang berada pada rentang usia 3–4 tahun yang berada pada Kelompok Bermain (KB). Yang sedang berada pada masa keemasan (*golden age*) untuk menerima rangsangan pendidikan.